

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Fundamental

Teori Analisis Fundamental saham merupakan pendekatan yang berfokus pada penilaian nilai intrinsik suatu saham. Analisis ini dilakukan untuk menelaah berbagai aspek baik dari sisi keuangan, industri maupun makroekonomi untuk menganalisis apakah suatu saham tergolong *undervalue* atau *overvalue*. Analisis Fundamental muncul dari gagasan Graham (1934) dalam penelitian (Naftali et al., 2024). Analisis ini digunakan dalam pengevaluasian terkait suatu sekuritas berdasarkan faktor ekonomi, keuangan, kuantitatif, dan kualitatif.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan wajib memberikan informasi yang lengkap akurat, signifikan, dan tepat waktu agar dapat digunakan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang transparan menjadi dasar terbentuknya analisis fundamental yang komprehensif. Dengan begitu investor dapat menilai proyeksi arus kas perusahaan dimasa mendatang secara lebih rasional dan akurat (Naftali et al., 2024).

Analisis Fundamental dilakukan dengan menganalisis kondisi perusahaan secara menyeluruh agar investor dapat menentukan perusahaan yang layak dijadikan alternatif investasi. Prinsip utama dari analisis fundamental adalah keyakinan bahwa setiap instrument investasi memiliki nilai intrinsik, yaitu nilai sebenarnya yang dapat dihitung melalui analisis

mendalam terhadap kondisi saat ini dan juga prospek di masa depan (Saham et al., 2021).

2. Teori Sinyal

Teory signaling menjelaskan bagaimana manajemen dapat memprediksi bagaimana perusahaan akan berkembang di masa depan, yang berdampak pada keputusan investor. Kode yang diberikan oleh perusahaan kepada calon investor dikenal sebagai sinyal. Sinyal biasanya didefinisikan sebagai kode yang diberikan pihak perusahaan kepada calon investor (Erdi, 2025).

Signaling theory dapat digunakan dalam konteks laporan keuangan perusahaan untuk menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada pasar dan bagaimana informasi tersebut mempengaruhi harga saham. Untuk menentukan nilai perusahaan, kita perlu mendapatkan informasi yang mendukung dari sinyal yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan didasarkan pada rasio solvabilitas dan profitabilitas; sinyal yang ada menentukan tindakan jual beli saham bagi pemilik saham (Abqari & Hartono, 2020).

Menurut (Spance, 1973) pada penelitian (Rosyiqoh, N, N, & Sari, A, 2024) Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan dan pengungkapan informasi lainnya. Dalam konteks ini, ROA, ROE, dan DER dapat dianggap sebagai sinyal yang mempengaruhi persepsi investor tentang kinerja perusahaan dan prospeknya di masa depan.

Teori *signaling* menjelaskan bahwa fluktuasi harga saham di pasar dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh investor. Sehingga merupakan teori yang menjelaskan bagaimana kenaikan dan penurunan harga di pasar yang dapat berdampak pada pilihan keputusan investor. Informasi dan kondisi yang terjadi dari suatu saham selalu memberikan dampak kepada investor untuk mengambil sebuah keputusan. Dalam teori ini dijelaskan perusahaan yang berkualitas tinggi akan memberikan sinyal kepada pasar sehingga pasar dapat membedakan antara perusahaan yang baik dan buruk. Sinyal sinyal dari informasi yang beredar sangat mempengaruhi Tindakan yang akan investor ambil (Diana, 2020). Teori sinyal digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana ROA, ROE, dan DER akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar ISSI (2022-2024) menjadi sinyal bagi investor.

2. Analisis Rasio Keuangan

Menurut toto Prihadi dalam penelitian (Diana, 2020) Analisis rasio adalah metode yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Dalam laporan keuangan, rasio dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan spesifik antara komponen. Analisis rasio ini membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Untuk menghitung rasio, analisis rasio dapat digunakan pada *financial statement*, yang terdiri dari neraca (*balance sheet*) dan rugi-laba

(*income statement*). Pada dasarnya, analisis rasio bermanfaat bagi perusahaan secara *internal* dan *eksternal*. Rasio keuangan berguna untuk menilai posisi dan aktivitas keuangan bisnis serta membandingkannya dengan pencapaian sebelumnya atau dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Analisis rasio ini memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, yang membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Analisis rasio keuangan pada umumnya dilakukan melalui dua jenis perbandingan, yaitu:

- 1.) Perbandingan *internal*, yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya ataupun dengan target yang diharapkan di masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama
- 2.) Perbandingan *eksternal* yang membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis atau dengan rata-rata industry pada periode yang sama.

Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima kategori utama yaitu: rasio likuiditas (*liquidity ratio*); rasio aktivitas (*activity ratio*) rasio rentabilitas (*profitability ratio*); rasio solvabilitas (*leverage ratio*); rasio pasar (Setiadi & Onoyi, 2022).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis analisis rasio keuangan yang digunakan, yaitu rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Pertama, rasio profitabilitas yang menggambarkan besarnya tingkat keuntungan

yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan diantaranya *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Kedua, Rasio Solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti utang. Rasio ini membantu dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan resiko keuangan jangka Panjang diantaranya *Debt to Equity Ratio* (DER).

a. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) dalam penelitian (Famiah, 2018) berpendapat mengenai pengertian rasio profitabilitas bahwa “Rasio profitabilitas dapat diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga berfungsi sebagai indikator ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam pengelolaan suatu perusahaan. Hal ini tercermin dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi”. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, khususnya laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi”. Pengukuran dapat dilakukan dalam beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan kinerja, sekaligus mencari faktor faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat untuk evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, artinya telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Fitriana, 2004)

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan kegunaan, tidak hanya bermanfaat bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas memiliki tujuan baik bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu: (Famiah, 2018)

- a) Untuk mengetahui atau menghitung laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam satu periode tertentu;
- b) Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- c) Untuk menilai dan mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih yang diperoleh sesudah pajak dengan modal sendiri;

- e) Untuk mengukur tingkat produktivitas seluruh dana perusahaannya yang digunakan baik dari sumber modal pinjaman maupun modal sendiri;
- f) Untuk mengukur efektifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Rasio Profitabilitas ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dengan melihat seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi dan penjualan. Rasio profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebuah perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan. Secara umum rasio Profitabilitas ada empat, yaitu: GPM, NPM, ROA, dan ROE (Iswandini, 2019). Pada penelitian ini peneliti tertarik menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) karena peneliti ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari modal sendiri.

1.) ROE (*Return on Equity*)

Return on Equity adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba yang dihasilkan oleh suatu bisnis dibandingkan dengan modal awalnya. ROE adalah cara untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan keuntungan perusahaan dan menilai prospek masa depan perusahaan (Bode et al., 2022). Laba yang mungkin didapatkan oleh pemilik saham dapat dilihat dari *Return on Equity*. *Return On Equity* dapat digunakan untuk melihat seberapa baik manajemen mengelola dana dan aset suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Ini menunjukkan bagaimana kemampuan

dan kinerja manajemen suatu perusahaan dapat dilihat dari *Return on Equity* (Lufikasari & Adi, 2021).

Return on Equity merupakan diperoleh dari pembagian laba bersih setelah pajak dengan modal perusahaan sendiri, nilai rasio tersebut kemudian dapat dinyatakan dalam persentasenya dapat dikali dengan 100%. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal sendiri dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi. Tingkat keuntungan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tersebut sangat baik, yang membuat investor tertarik untuk melakukan investasi (Nurtrifani & Kusumawardani, 2023). *Return on Equity* (ROE), dapat di hitung dengan cara membagi laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Adapun bentuk rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equitas}}$$

2.) ROA

Return On Assets (ROA) merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan dengan memanfaatkan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai ROA yang semakin tinggi, mencerminkan efektifitas perusahaan dalam memberikan

keuntungan kepada investor. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA, maka semakin banyak laba yang dihasilkan perusahaan. Sebaliknya, jika nilai ROA cenderung menurun, hal tersebut mengindikasikan adanya potensi kerugian yang dialami perusahaan (Dewi & Suwarno, 2022). *Return on Asset* (ROA), dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila terjadi likuidasi. Umumnya, rasio Solvabilitas dapat dihitung dengan membagi total aset dengan total utang.

Terdapat beberapa indikator utang yang sering digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan antara lain: (Harmano, 2009)

- 1) *Debt Ratio*, rasio ini digunakan untuk menilai proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang.
- 2) *Debt to Equity Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana modal sendiri mampu menutupi atau menjamin jumlah utang perusahaan.
- 3) Struktur Modal, merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, struktur modal menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menanggung kewajiban jangka Panjang.

- 4) *Time Interest Earned*, menunjukkan sejauh mana laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) mampu digunakan untuk membayar beban bunga atas utang perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator solvabilitas dengan tujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan modal perusahaan mampu menjamin utang atau menutupi kewajiban utangnya.

Para investor dan analis sering menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk melihat proporsi hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi nilai DER, menunjukkan meningkatnya rasio likuiditas, sedangkan DER yang rendah mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat. Dengan demikian, DER digunakan sebagai indikator Kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara modal pinjaman (utang) dan modal sendiri (Putri & Muzakki, 2023). Adapun rumus untuk mencari nilai DER sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Utang Keseluruhan} : \text{Total Ekuitas}$$

B. Telaah Pustaka

Penelitian tentang rasio keuangan khususnya yang berkaitan dengan fluktuasi harga saham sudah banyak dikaji, Setiap perusahaan memiliki karakteristik keuangan yang berbeda, sehingga analisis rasio

keuangan menjadi penting untuk memahami pola investasi dan perilaku pasar secara lebih mendalam.

LQ45 sebagai salah satu indeks yang sering menjadi acuan pilihan investor menjadi salah satu bidang yang menarik untuk diteliti terlebih yang masuk pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham memiliki efek positif dan negative, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami lebih lanjut hubungan rasio keuangan dengan fluktuasi harga saham.

Penelitian ini menggunakan referensi penelitian sebelumnya sebagai acuan, dengan tetap terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan.

1. Penelitian oleh Anjar Dwi Cahyaning Putri dan Khafidin Muzakki (Putri & Muzakki, 2023) yang berjudul Analisis “ROA, ROE, EPS, dan DER terhadap Fluktuasi Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2019-2021”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan harga saham. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis data statistik. Penelitian ini menggunakan sample perusahaan LQ45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 dengan jumlah 45 perusahaan. Pengambilan sample menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 16 perusahaan dari indeks LQ45 yang terdaftar di BEI dari

tahun 2019-2021. Menggunakan Aplikasi perangkat lunak SPSS versi 22 sebagai alat pengukur dalam penelitian dan diperoleh hasil ROA, ROE, EPS, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga.

Walaupun sama sama menggunakan rasio Profitabilitas dan solvabilitas, namun pada penelitian yang akan dilakukan variabel yang diambil yaitu ROA, ROE, dan DER dengan periode tahun 2022-2024. Pada penelitian ini juga lebih terfokus pada indeks LQ45 yang terdaftar pada ISSI. Perbedaan lainnya pada alat pengujinya yang menggunakan evIEWS versi 12.

2. Penelitian oleh Fatimah Tasya Rabhita dan Eka Wahyu Hestya Budianto yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Fluktuasi Harga Saham Bank Umum Syariah Di Indonesia" (Tasya et al., 2025). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh EPS, PER, PBV, dan DER terhadap harga saham Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi pada penelitian adalah 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan sampel sebanyak 5 bank yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti peningkatan laba per saham dapat menarik minat investor. Sebaliknya, PER berpengaruh negatif, yang berarti investor cenderung menghindari saham dengan valuasi yang dinilai terlalu

tinggi. Sementara itu, DER memiliki efek positif, meskipun perlu dicatat bahwa rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel ROA, ROE, dan DER yang diambil dari perusahaan yang terindeks LQ 45 serta masuk dalam daftar ISSI, Periode yang diambil dari penelitian yaitu tahun 2022-2024.

3. Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Risma Nurtrifan, dan Mawar Ratih Kusumawardani yang berjudul “Pengaruh EPS dan ROE terhadap harga saham Infobank15” (Nurtrifani & Kusumawardani, 2023). Pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* dan *Return on Equity* terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 laporan keuangan perbankan yang masuk di infobank15 tahun 2018 dengan maksimal *out* satu kali pada periode 2018-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan *Earning Per Share* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan dengan penelitian ini adanya tambahan variabel ROA dan DER untuk menguji pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham. Sampelnya yang diambil dari perusahaan yang terindeks LQ45 dan masuk

dalam daftar ISSI. Periode yang menjadi waktu penelitian juga berbeda yaitu 2022-2024.

4. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Natasha Salamona Dewi dan Agus Endro Suwarno dengan judul "Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020" (Dewi & Suwarno, 2022). Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yang dilakukan pada seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Alat bantu hitung yang digunakan dalam penelitian ini melalui SPSS 25. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini sebanyak 178 perusahaan yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA, EPS dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada variabelnya yaitu dengan ROA, ROE, dan DER. Periode tahun yang dipilih juga berbeda dengan mengambil tahun terbaru yaitu 2022-2024. Pada penelitian ini pengujian pengaruh menggunakan *evIEWS* 12 dengan mengambil sample perusahaan yang masuk pada indeks LQ45 serta terdaftar di ISSI.

C. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Fluktuasi Harga Saham

Return On Assets (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan menggunakan aset. ROA bertujuan untuk mengukur pengembalian modal yang diinvestasikan dengan menggunakan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif dalam memberikan tingkat pengembalian kepada investor. Meningkatnya nilai ROA menunjukkan semakin optimalnya perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian kepada investor. Sebaliknya, Jika nilai ROA cenderung menurun, maka perusahaan berpotensi mengalami kerugian. Oleh sebab itu *Return On Asset* memiliki peranan penting dalam memengaruhi fluktuasi harga saham. (Suwandi & Syarifudin, 2023).

H0: *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 serta terdaftar pada ISSI dari tahun 20022-2024

H1: *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap fluktuasi harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 serta terdaftar pada ISSI dari tahun 20022-2024

2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Fluktuasi Harga Saham

Return on Equity atau yang sering disebut rentabilitas modal sendiri merupakan salah satu indikator efisiensi perusahaan. Kemampuan

suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham ditunjukkan oleh tingkat *return on equity* (ROE) yang tinggi. Semakin tinggi nilai ROE, semakin saham tersebut diminati para investor untuk dibeli. Kondisi ini akan menyebabkan peningkatan permintaan saham dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. Dengan demikian maka *Return On Equity* (ROE) dianggap akan berpengaruh perubahan harga saham, dimana kenaikan ROE diharapkan mampu meningkatkan harga saham dan sebaliknya.

H0: *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 serta terdaftar pada ISSI dari tahun 20022-2024

H2: *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap fluktuasi harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 serta terdaftar pada ISSI dari tahun 20022-2024

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Fluktuasi Harga Saham

Para investor dan analis kerap menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk melihat seberapa besar proporsi hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi angka DER, semakin besar resiko terhadap likuiditas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan dengan cara membandingkan jumlah modal pinjaman (utang) dengan

modal sendiri (ekuitas). Semakin rendah nilai DER, maka semakin sehat kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu *Debt to Equity Ratio* dianggap memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham.

H0: *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 serta terdaftar pada ISSI dari tahun 20022-2024

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap fluktuasi harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 serta terdaftar pada ISSI dari tahun 20022-2024.

4. Secara Simultan

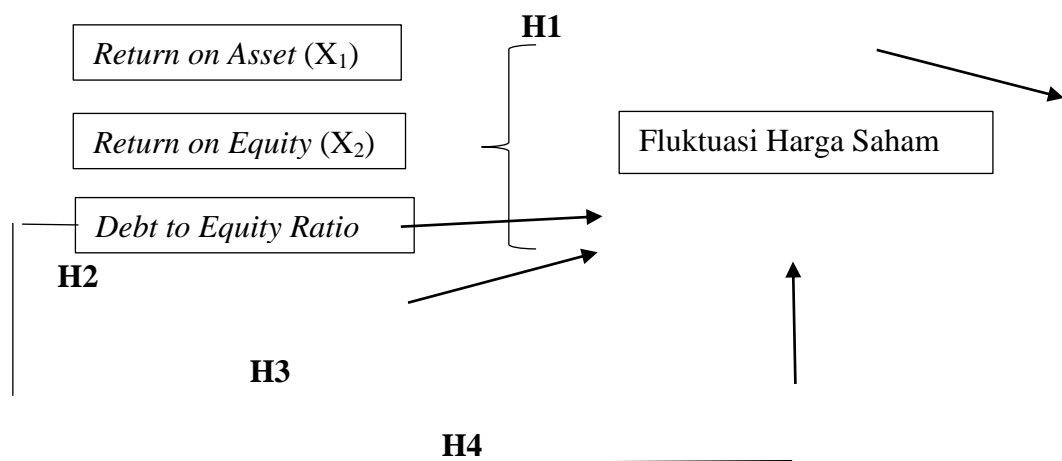
Berdasarkan landasan teori, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) masing masing diyakini memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga rasio tersebut juga memberikan pengaruh secara simultan terhadap harga saham.

H0: ROA, ROE, dan DER secara simulltan tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 serta terdaftar pada ISSI dari tahun 20022-2024

H4: ROA, ROE dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 serta terdaftar pada ISSI dari tahun 2022-2024.

D. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: data diolah penulis

Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran